

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan utama yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini dan untuk masa yang akan datang adalah mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kemampuan produktif, inovatif, kreatif, berdisiplin dan berkepribadian, sehingga menjadi modal dasar pembangunan nasional. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah manusia yang tidak hanya mampu dan bertahan hidup dalam masa perubahan, berorientasi nilai budaya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tetapi juga harus beradab, sopan santun, berdisiplin, memiliki rasa tanggung jawab, tenggang rasa dan beriman. (Koentjaraningrat, Kompas 23 Oktober 1998).

Pendidikan manusia seutuhnya bertujuan agar individu dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri dengan mengembangkan secara optimal dimensi-dimensi kepribadian, yaitu emosional, intelektual, sosial, moral dan religius (Sofyan S. Willis, 1985 : 1). Berbagai upaya dalam pendidikan –diarahkan untuk membina perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh baik dalam aspek kognitif, sikap dan nilai-nilai serta keterampilan yang diperlukan oleh setiap orang, sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional menurut GBHN/TAP MPR No.II/MPR/1998, sebagai berikut :

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriot dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi pada masa depan, iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju (GBHN, 1998 : 54).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk membina kepribadian anak didik. Hal ini sejalan dengan pendapat A. Kosasih Djahiri (1985 : 4) bahwa :

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan tempat belajar anak didik dalam berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya, serta dunia kehidupan dan masa depannya, sekolah merupakan salah satu tempat mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa dan berbudaya.

Sedangkan Achmad Sanusi (1994) mengemukakan bahwa :

Yang merupakan tantangan terhadap pendidikan sekarang ialah bagaimana mendidik anak agar bukan saja memiliki kemampuan fisik untuk mampu bekerja keras, akan tetapi memiliki kelembutan perilaku dan sikap arif sebagai orang penyabar. Memiliki kelembutan perilaku dan sikap arif merupakan tujuan dari Pendidikan Nilai.

Uraian di atas dapat diartikan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berupaya membina, mengembangkan dan menyempurnakan segenap potensi yang ada pada diri anak didik menuju proses kedewasaannya. Dalam upaya mencapai tingkat kedewasaan yang optimal bagi anak didik, maka sekolah berusaha mewujudkannya dengan jalan melaksanakan program-program pengajaran.

Melalui pengajaran pendidikan nilai moral diharapkan dalam diri anak didik tertanam sikap yang baik yang berlandaskan pada jiwa dan nilai Pancasila. Sikap baik tersebut di antaranya adalah disiplin, yaitu mematuhi semua ketentuan, menjaga diri dari perbuatan yang buruk dan menyimpang. Sikap tersebut harus dimunculkan anak didik dalam perilakunya di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan nilai merupakan salah satu upaya yang ditempuh dalam menanamkan nilai, moral dan norma, sehingga seseorang dapat berbuat, bersikap dan berperilaku, baik sebagai pribadi maupun sosial (Abdul Manan 1995 : 2). Sedangkan S. Nasution (1989 : 131) mengemukakan bahwa **“Pendidikan nilai dimaksud sebagai upaya membantu siswa mengalami, memilih merefleksi dan menginternalisasikan nilai-nilai, khususnya nilai-nilai moral sehingga terintegrasi dalam diri dan perilaku siswa”**. Menurut Krathwohl (Winnecoff, 1988 : 92) menyatakan bahwa **“Value education**

.... It is the process of helping students to develop and internalize socially acceptable, morally mature values and attitudes”.

Dengan demikian pendidikan nilai bukan hanya penjejakan pengetahuan tanpa dirinya mampu mengembangkan nilai dan sikap. Nilai dan sikap diharapkan dapat ditanamkan melalui proses belajar siswa berkadar tinggi, sehingga mampu melibatkan seluruh potensi afektual siswa dengan hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku, berupa penghayatan dan pengamalan nilai-moral Pancasila. Dengan kata lain, hasil belajar siswa akan meningkat manakala nilai-nilai itu terinternalisasi dalam dirinya (A. Kosasih Djahiri, 1992). ✓

Apabila kita melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sekarang bahwa para pendidik dihadapkan pada suatu tantangan yang kompleks dalam mendidik nilai moral siswa, terutama pada era globalisasi yang ditandai dengan derasnya informasi yang telah membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku disiplin anak didik, misalnya terbukti dengan kembali maraknya tawuran atau perkelahian massal antar pelajar, pemerasan, meninggalkan kelas sebelum waktunya tanpa izin, ingin menentang guru, dan lain-lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sarlito Wirawan Sarwono (Republika Edisi 23 Agustus 1997) bahwa “... dalam tawuran pelajar seringkali mereka merusak benda-benda untuk pelayanan umum, seperti bis kota, halte, telpon, dan sebagainya. Mereka juga tidak

jarang mencederai orang lain. Semua ini termasuk tindakan kriminal”.

Di sisi lain menurut Kepala Direktorat Pembinaan Masyarakat Polda Jakarta Kol. Beny Setiawan (Harian Pikiran Rakyat Edisi 22 April 1996) bahwa: **“Rendahnya disiplin yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru terhadap siswanya menjadi salah satu pemicu perkelahian pelajar”**. Sedangkan Majalah Pendidikan (Suara Guru No. 8 - 9 Tahun 1996). Dalam upaya menegakkan tata tertib siswa di sekolah, ternyata masih terdapat beberapa kendala yang mengganjal yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

- 1) Masih ada guru dan staf tata usaha (TU) sekolah yang tidak memberikan teladan yang baik terhadap siswanya.
- 2) Dalam memberikan sanksi dan hukuman bagi siswa yang melanggar, masih ada pihak guru yang tidak memberikan sanksi dan hukuman yang mendidik.
- 3) Masih ada siswa yang mengabaikan tata tertib di sekolah.
- 4) Masih ada pihak orang tua/wali murid, baik sengaja atau tidak, yang tidak mendukung penegakan tata tertib siswa di sekolah.

Oleh karena itu penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan para siswa sudah seharusnya mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, termasuk pihak sekolah/guru. Hal ini antara lain disebabkan karena kejadian pelanggaran norma tersebut tidak jarang dilakukan pada saat jam sekolah sedang berlangsung. Walaupun

peristiwanya terjadi di luar sekolah, seringkali masyarakat mengaitkannya dengan kredibilitas pihak sekolah/guru di dalam menanamkan perilaku disiplin siswa-siswanya.

Dalam suatu hasil penelitian Komisi Disiplin Phi Delta Kappa di Amerika Serikat (Wayson, 1992 : 9) membuktikan bahwa betapa pentingnya peranan sekolah dalam membentuk disiplin siswa. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang bercirikan : **“Membangun disiplin dengan cara menciptakan sekolah yang kondusif dalam menanamkan disiplin, terhindar dari praktek terisolasi yang berkenaan dengan masalah disiplin”**. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian tidak dapat dilakukan secara parsial atau fragmental yang bersifat kasuistik, melainkan harus dalam kondisi dan situasi yang utuh, berkelanjutan dan berkesinambungan.

Konsep disiplin diangkat ke permukaan dari nilai dasar (ND) ke tataran nilai instrumental operasional (NIO), tidak terjebak dalam tataran konseptual semata. Disiplin ditegakkan melalui pendekatan nilai yang lebih persuasif (A. Kosasih Djahiri, 1995 : 32).

Hasil penelitian yang lain dikemukakan oleh Reyes (1995 : 34) berkenaan dengan keterkaitan antara pemilikan nilai, moral dan norma para siswa dengan pertumbuhan prestasi siswa. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa **“Further, student achievement growth in high schools is related to two critical elements of community: shared**

norms, values and beliefs, as indicated by teachers commitment; and focus on student learning, as indicated by teacher”,

Dari hasil penelitian tersebut ternyata bahwa betapa besarnya peran seorang guru dalam mengembangkan potensi siswanya. Norma, nilai dan keyakinan termasuk faktor yang sangat berperan dalam mendukung keberhasilan belajar siswanya, sehingga gurunya sendiri dituntut memiliki komitmen yang kuat melaksanakan norma, nilai dan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.

Ungkapan tersebut di atas memberikan makna bahwa proyeksi pendidikan nilai kedisiplinan di sekolah mempunyai peran yang menentukan, yaitu :

Guru dan kepala sekolah, serta pihak-pihak terkait lainnya akan sangat membantu dalam menumbuhkembangkan kesadaran (consciousness) dan pengalaman (experience) berdisiplin para siswa, apabila lingkungan sekitar mereka menggiring pada situasi dan kondisi yang kondusif bagi pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa (Daradjat, 1980 : 30).

Namun dalam kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak guru yang kurang memiliki komitmen dalam upaya menciptakan iklim sekolah yang disiplin. Garapan membentuk pribadi yang berdisiplin seolah-olah hanya merupakan tanggung jawab guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan guru Pendidikan Agama saja, seperti yang disinyalir Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa upaya peningkatan kualitas disiplin siswa secara formal masih belum terealisasi secara optimal, sistimatis, terarah dan

terpadu. Kenyataan tersebut perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membina moral disiplin siswa di sekolah. Hal ini menggugah peneliti untuk melakukan penelitian dengan harapan akan menyumbang landasan teoritik dalam rangka peningkatan profesionalisme ilmu pendidikan terutama yang berkaitan dengan masalah pendidikan nilai moral membina disiplin siswa, dalam sebuah judul penelitian : **“Upaya Pendidikan Nilai Moral Membina Disiplin Siswa di Sekolah” (Studi tentang Upaya Guru Membina Disiplin Siswa pada SMU Negeri 2 Bandung).**

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah penelitian ini, yaitu **“Bagaimanakah upaya pendidikan nilai moral membina disiplin siswa di sekolah”.**

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya guru membina disiplin siswa terhadap peraturan tata tertib sekolah?
2. Nilai-nilai apakah yang ditanamkan oleh guru melalui pendidikan nilai moral membina disiplin siswa?
3. Hambatan-hambatan apakah yang dihadapi guru membina disiplin siswa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi upaya-upaya guru membina disiplin siswa terhadap peraturan tata tertib sekolah
2. Mengidentifikasi nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru melalui pendidikan nilai moral membina disiplin siswa
3. Mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru membina nilai moral disiplin siswa?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap informasi yang bermanfaat melalui pengkajian konseptual maupun dari temuan-temuan otentik di lapangan, sehingga dapat mengembangkan bahan-bahan pemikiran yang bermanfaat baik untuk keperluan teoritis (ilmiah), maupun untuk keperluan praktis guna lebih memahami persoalan-persoalan nilai moral dalam membina kedisiplinan siswa di sekolah.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberi masukan kepada guru dalam membina kedisiplinan siswa yang dilakukan di sekolah, mencakup tata tertib sekolah, proses belajar mengajar dan seluruh aktivitas sekolah yang menjadi tanggung jawab guru.

2. Memberi masukan pada sekolah dalam merumuskan dan meningkatkan mutu pembinaan disiplin yang hendak dicapai, baik melalui kebijakan formal struktural maupun dari komunitas sekolah.
3. Memberi masukan kepada sekolah tentang pentingnya pendidikan nilai moral dalam upaya pembinaan kedisiplinan siswa, yang bermuara pada perilaku "*self discipline*" sehingga memotivasi lahirnya pemikiran yang berguna bagi kebijakan maupun program pendidikan umum di sekolah dalam membina perilaku disiplin siswa di sekolah.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud penelitian ini, sehingga terarah kepada fokus penelitian, perlu dikemukakan definisi operasional dalam judul penelitian ini, yaitu :

1. Upaya Guru yaitu segala tindakan, ucapan, pikiran, dorongan, perilaku yang ditampilkan guru dalam konteks mengatasi permasalahan disiplin siswa, baik yang bersifat preventif maupun kuratif dalam membina kedisiplinan siswa.
2. Membina adalah upaya (tindakan, ucapan, pikiran, sikap, dorongan, perilaku) yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam menata situasi sekolah dan perilaku siswa untuk menegakkan tata tertib sekolah, baik aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, agar siswa menyadari dan melaksanakan peraturan tata tertib sekolah.

3. Pendidikan nilai moral adalah upaya pembinaan dan pembentukan sikap, tingkah laku dan budi pekerti luhur yang akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara agar menjadi manusia yang mampu berpikir, bersikap dan bertindak secara manusiawi.
4. Kedisiplinan adalah kemampuan mengendalikan diri berdasar atas ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban yang timbul dari kesadaran diri siswa untuk mematuhi nilai, norma dan peraturan yang berlaku di sekolah.
5. Peraturan sekolah adalah tatanan atau sesuatu yang dibuat untuk tata tertib sekolah, baik ketentuan-ketentuan tertulis (tata tertib sekolah) yang mengatur tugas dan kewajiban siswa di lingkungan sekolah maupun ketentuan-ketentuan yang tidak tertulis (tata krama) yang mengatur cara-cara bergaul di lingkungan sekolah.
6. Siswa adalah peserta didik yang terdaftar di sekolah yang menjadi sumber dan lapangan penelitian.

Berdasarkan uraian definisi operasional di atas, dapat disimpulkan bahwa "Upaya Pendidikan Nilai Moral Membina Disiplin Siswa di Sekolah" dalam penelitian ini mengungkapkan berbagai hal yang berkenaan dengan proses pembinaan disiplin siswa yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan aparatur sekolah lainnya di SMU Negeri 2 Bandung.

